



Pendidikan Akal, Iman, Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Qs. Ali Imran Ayat 190–191

Muhammad Saman Abdul Ghoni¹

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

muhammadsamanabdulghoni@gmail.com

Mahyuddin Barni²

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

mahyuddinbarni@yahoo.co.id

*Korespondensi: email: muhammadsamanabdulghoni@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Desember 2025

Direvisi 10 Desember 2025

Diterima 15 Desember 2025

Tersedia online 20

Desember 2025

This study addresses the dichotomy between rational, spiritual, and scientific dimensions in contemporary education by examining the integration of intellect ('aql), faith (iman), and knowledge ('ilm) in QS. Ali Imran verses 190–191. The research aims to reveal the educational values embedded in these verses and their relevance to Islamic education. Using a qualitative descriptive approach with library research, data were collected from the Qur'anic text as primary data and supported by classical and contemporary tafsir and scholarly literature. The findings show that tafakkur functions as an epistemological process to acquire knowledge through reflection on natural phenomena, while dhikr directs intellectual activity toward strengthening faith and divine consciousness. Knowledge, therefore, is not value-neutral but integrated with spiritual awareness. This study concludes that QS. Ali Imran 190–191 provides a normative framework for holistic Islamic education, promoting balanced intellectual, spiritual, and moral development, and offering an integrative paradigm for educational theory and practice in the modern era.

Kata kunci:

Education Of Reason; Faith; Knowledge; Q,S Ali-Imran 190-191

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah ritual, tetapi juga sebagai landasan filosofis dan epistemologis bagi pengembangan akal, iman, dan ilmu pengetahuan. Salah satu ayat yang secara eksplisit menegaskan keterpaduan antara dimensi rasional, spiritual, dan empiris dalam kehidupan manusia adalah QS. Ali Imran ayat 190–191. Ayat ini menghadirkan seruan ilahiah agar manusia menggunakan potensi akalnya untuk merenungkan penciptaan langit dan bumi serta keteraturan alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Seruan tersebut tidak berhenti pada aktivitas berpikir semata, melainkan terintegrasi dengan dzikir yang kontinu, sehingga menghasilkan kesadaran iman yang mendalam dan sikap tunduk kepada keagungan Sang Pencipta (Hasanah & Hartono, 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, ayat ini menjadi dasar normatif yang sangat penting dalam merumuskan tujuan pendidikan yang holistik. Konsep *ulil albab* yang disebutkan dalam ayat tersebut merepresentasikan profil manusia ideal dalam Islam, yakni individu yang mampu mengoptimalkan fungsi akal (tafakkur), memelihara kesadaran spiritual

(dzikir), serta mengarahkan ilmu pengetahuan kepada penguatan iman dan ketakwaan (Faisol, 2022). Dengan demikian, pendidikan tidak dipahami sekadar sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai upaya sadar dan sistematis untuk membentuk manusia berilmu yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab sebagai khalifah di bumi.

Relevansi QS. Ali Imran ayat 190–191 dalam konteks pendidikan semakin terasa di tengah perkembangan ilmu pengetahuan modern yang pesat. Kemajuan sains dan teknologi, jika tidak disertai dengan landasan keimanan yang kokoh, berpotensi melahirkan paradigma ilmu yang sekuler dan terlepas dari nilai-nilai ilahiah (Surat Dkk., T.T.). Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk mampu mengintegrasikan antara kajian rasional-empiris dengan kesadaran teologis, sehingga ilmu pengetahuan yang dipelajari tidak hanya menghasilkan kecakapan intelektual, tetapi juga mengantarkan peserta didik pada pengakuan akan keesaan dan kebesaran Allah Swt.

Berdasarkan kerangka tersebut, pembahasan mengenai pendidikan akal, iman, dan ilmu pengetahuan dalam perspektif QS. Ali Imran ayat 190–191 menjadi sangat urgen. Kajian ini diharapkan mampu memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang mampu berpikir kritis, memiliki kedalaman spiritual, serta menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sarana pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umat manusia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode library research (penelitian kepustakaan). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali dan menganalisis kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang dilakukan melalui penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, serta karya ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti (Retnowati dkk., 2018). Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 190–191, yang menjadi objek utama kajian. Ayat tersebut dianalisis secara tematik untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku-buku tafsir, jurnal ilmiah, serta karya-karya ilmiah lainnya yang relevan dengan tema pendidikan Islam dan tafsir Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, penulis berusaha memahami makna ayat secara kontekstual maupun tekstual dengan mengacu pada pendapat para mufassir klasik dan kontemporer. Hasil analisis ini kemudian dideskripsikan secara sistematis untuk merumuskan nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari ayat tersebut dan diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

Hasil

Pendidikan Akal, Iman, dan Ilmu Pengetahuan dalam QS. Ali Imran Ayat 190–191

Pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi menekankan pembinaan akal, penguatan iman, dan pengembangan ilmu pengetahuan secara terpadu. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan landasan konseptual yang kuat mengenai integrasi ketiga aspek tersebut. Salah satu ayat yang secara eksplisit menegaskan hubungan antara akal, iman, dan ilmu pengetahuan adalah QS. Ali Imran ayat 190–191,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا ۖ وَقُودًا ۖ وَعَلَىٰ جُودِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا ۖ سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

190. *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,*

191. *(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.*

Ayat ini menggambarkan bagaimana manusia didorong untuk menggunakan akalanya dalam merenungkan fenomena alam, memperkuat keimanannya melalui dzikir, serta mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai sarana memahami tanda-tanda kebesaran Allah Swt. surah Ali Imran ayat 190-191 menjadi salah satu rujukan utama dalam menegaskan nilai intelektualitas dalam Islam. Dalam ayat tersebut, Allah mengajak manusia untuk berpikir dan merenungkan penciptaan langit dan bumi sebagai bentuk perenungan spiritual yang rasional. Istilah "*ulil albab*" mengacu pada mereka yang menggunakan akalanya secara maksimal dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah (Zidni & Rojudin, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis adalah bagian dari ibadah dan menjadi ciri manusia unggul dalam perspektif Islam.

Mustafa al-Maraghi, dalam Tafsiral-Marâghi, ketika menafsiri QS. Ali Imran: 190-191, menjelaskan bahwa dalam tatanan langit dan bumi serta keindahan perkiraan dan keajaiban ciptaannya juga dalam silih pergantian siang dengan malam secara teratur sepanjang tahun yang dapat dirasakan langsung pengaruhnya pada tubuh manusia dan cara berpikirnya karena pengaruh panas matahari, dinginnya malam dan pengaruhnya yang ada pada dunia flora dan fauna dan lain sebagainya, merupakan tanda dan bukti yang menunjukkan keesaan Allah Swt, kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaannya.

Penafsiran ayat seperti ini berimplikasi kepada tujuan pendidikan Islam yang lebih terarah kepada pendidikan akal sebagai tujuan dalam pendidikan Islam. Pendapat ini sebagaimana yang dijelaskan Imron Fauzi, yaitu tujuan pendidikan akal, yaitu pengarahan kecerdasan untuk kekuasaan Allah Swt dan menemukan pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman dan takwa kepada-Nya. Hal ini meliputi tiga tahapan, yaitu pencapaian kebenaran ilmiah, kebenaran empiris dan pencapaian kebenaran meta empiris.

Dalam kandungan ayat QS. Ali Imran: 190-191, Allah Swt menjelaskan bahwa salah satu fungsi akal adalah sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan sebagai kebenaran objektif, selain Allah Swt juga menciptakan indera dan al-qalb untuk dapat memperoleh pengetahuan. Peran pendidikan diperlukan agar dapat berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan tersebut, disamping sebagai proses perkembangan akal, namun juga agar akal tersebut dapat berkembang dan memperoleh pengetahuan sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam (Shihab, 2011).

Implikasi dalam pendidikan Islam, penafsiran ayat seperti ini adalah mendorong bahwa tujuan utama dari proses pendidikan itu peningkatan iman dan takwa. Hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan di alam raya bisa terarah kepada beberapa cabang ilmu pendidikan, seperti hasil kajian atau penelitian terhadap benda-benda mati (tidak bernyawa) yang ada di bumi menyebabkan kemunculan ilmu fisika, kajian terhadap benda tumbuh-tumbuhan dan binatang atau benda-benda hidup menghasilkan ilmu biologi, hasil penelitian dan kajian terhadap benda-benda ruang angkasa menyebabkan kelahiran ilmu astronomi, hasil kajian terhadap gunung menyebabkan kemunculan ilmu geologi, hasil kajian terhadap keadaan alam dan keragaman menyebabkan kemunculan ilmu geografi dan demikian seterusnya.

Berbagai ilmu tersebut diatas harus ditransformasikan kedalam jiwa peserta didik dengan tujuan agar ilmu-ilmu tersebut mampu mengantarkan peserta didik untuk

mengenai Tuhannya melalui berbagai ciptaan tersebut. Berdasarkan perspektif ini, disimpulkan bahwa tujuan akhir yang dicapai pendidikan adalah peserta didik beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Tujuan pendidikan Islam seperti ini sebagaimana diamanatkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan tujuan utama manusia diciptakan, yaitu sebagai khalifah Allah Swt di bumi serta untuk menyembah dan beribadah kepadanya (Mahmudin, 2023).

Berdasarkan penjelasan tafsir di atas, terdapat pelajaran berharga yang dapat kita ambil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pembelajaran dan interaksi sosial. Salah satunya adalah pentingnya sikap saling menghormati dan memberi kesempatan kepada orang lain, sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut yang mendorong untuk memperbaiki tempat duduk dan mempersilakan orang yang baru hadir. Dalam kehidupan sosial, khususnya dalam majelis ilmu, kita diajarkan untuk memberikan ruang kepada orang lain untuk belajar dan berbagi ilmu. Tafsir ayat ini juga mengajarkan pentingnya sikap ikhlas dalam beriman, serta berlapang dada dalam menerima aturan dan hukum yang ditetapkan oleh Allah. Selain itu, seseorang yang berilmu, dengan niat yang ikhlas, akan diangkat derajatnya oleh Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini menjadi pedoman penting bagi pendidik dan peserta didik untuk senantiasa berusaha meningkatkan kualitas diri, bukan hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

QS. Ali 'Imran ayat 190–191 menegaskan bahwa fenomena penciptaan alam semesta langit, bumi, serta pergantian malam dan siang merupakan ayat-ayat kauniyah yang mengantarkan manusia kepada penguatan iman kepada Allah Swt (Rijal, 2014). Iman dalam konteks ayat ini tidak dipahami secara pasif, melainkan sebagai keyakinan yang tumbuh dari kesadaran mendalam terhadap keteraturan dan kesempurnaan ciptaan-Nya.

Ayat 191 menggambarkan karakter ulul albab sebagai orang-orang yang senantiasa mengingat Allah dalam berbagai kondisi (berdiri, duduk, dan berbaring) (Magfirah, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa iman bukan hanya ekspresi ritual, tetapi kesadaran tauhid yang melekat dalam seluruh dimensi kehidupan. Aktivitas dzikir yang kontinu menjadi landasan spiritual yang mengarahkan manusia untuk memaknai realitas secara teologis, sehingga seluruh fenomena alam dipahami sebagai bukti kekuasaan dan kebijaksanaan Allah (Latif, 2022).

Lebih lanjut, doa yang diucapkan ulul albab "*Rabbana ma khalaqta hadza bathila*" (Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia) menegaskan dimensi iman yang reflektif. Keimanan tersebut melahirkan keyakinan bahwa penciptaan alam memiliki tujuan ilahiah dan mengantarkan manusia pada kesadaran eskatologis, yaitu takut terhadap azab neraka (Mustofa, 2016). Dengan demikian, iman dalam ayat ini berfungsi sebagai fondasi moral, spiritual, dan eksistensial yang mengarahkan perilaku manusia menuju ketaatan dan ketundukan kepada Allah Swt.

Selain aspek iman, QS. Ali 'Imran ayat 190–191 juga mengandung dimensi ilmu pengetahuan yang sangat kuat. Hal ini tampak dari pernyataan bahwa tanda-tanda kebesaran Allah hanya dapat dipahami oleh ulul albab, yaitu orang-orang yang menggunakan akal mereka secara optimal. Aktivitas tafakkur terhadap penciptaan langit dan bumi menunjukkan bahwa Islam mendorong manusia untuk melakukan pengamatan, analisis, dan perenungan ilmiah terhadap alam semesta (Yandy dkk., 2025).

Objek tafakkur dalam ayat ini bersifat empiris dan universal, seperti struktur kosmos dan sistem pergantian waktu, yang dalam perspektif ilmu pengetahuan modern

dapat dikaji melalui astronomi, fisika, dan ilmu alam lainnya (Rasyid, 2020). Dengan demikian, ayat ini memberikan legitimasi teologis terhadap aktivitas ilmiah, selama ilmu tersebut mengantarkan manusia pada pengakuan terhadap kebesaran Allah dan tidak terlepas dari nilai-nilai ketauhidan.

Ilmu pengetahuan dalam ayat ini tidak berdiri secara sekuler, melainkan terintegrasi dengan kesadaran spiritual. Proses berpikir (*tafakkur*) selalu beriringan dengan dzikir, sehingga melahirkan paradigma ilmu yang berbasis iman dan bernilai transendental (Abidin dkk., 2024). Inilah karakter ilmu dalam perspektif Al-Qur'an, yakni ilmu yang tidak hanya menghasilkan pengetahuan faktual, tetapi juga membentuk kesadaran etis dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Dalam konteks pendidikan, tafsir ini menggarisbawahi bahwa pendidik dan peserta didik hendaknya memiliki beberapa sikap dan karakter yang sejalan dengan ajaran tersebut. Pertama, mereka harus memiliki perencanaan yang matang dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Kedua, pendidik dan peserta didik harus bersikap rendah hati, baik dalam menerima ilmu maupun dalam menyampaikan ilmu kepada orang lain, karena proses belajar mengajar adalah sebuah usaha bersama yang saling melengkapi. Ketiga, patuh terhadap aturan yang ditetapkan oleh pimpinan atau guru juga merupakan bagian dari proses pendidikan yang harus dijalani dengan penuh kesadaran. Terakhir, semangat yang tinggi dalam melaksanakan tugas, baik sebagai pendidik maupun peserta didik, akan mendorong tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal. Seperti yang dijelaskan oleh Rosidin, ada beberapa indikator penting yang harus diperhatikan oleh pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Pertama, tidak bersikap egois, yakni mengutamakan orang lain dalam majelis ilmu, sebagaimana dijelaskan dalam ayat tafsir yang menyarankan untuk memperluas tempat duduk bagi orang lain yang datang. Sifat tidak egois ini mencerminkan sikap melayani dengan sepenuh hati dalam pembelajaran, agar semua pihak dapat memperoleh manfaat yang maksimal. Kedua, pendidik dan peserta didik harus memiliki sifat proaktif dan produktif. Proaktif berarti responsif terhadap kebutuhan dan peluang dalam pembelajaran, dengan tidak menunggu perintah, tetapi bergerak aktif untuk mencari solusi. Produktif berarti menghasilkan karya-karya yang bermutu dan berlimpah, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas, seperti halnya disiplin dalam waktu dan aktif dalam menciptakan karya ilmiah yang bermanfaat. Dalam konteks pendidikan Islam, keduanya sangat penting untuk mendorong terciptanya lingkungan belajar yang dinamis dan produktif, yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an, yakni mendekatkan diri pada ilmu yang bermanfaat dan berkontribusi positif bagi umat manusia (Haryono Dkk., 2024).

Adapun Kajian hukum Islam, *tasyri'* sering didefinisikan sebagai penetapan norma-norma hukum untuk menata kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan umat manusia lainnya. Aspek hukum yang masuk kategori *syari'ah* itu mencakup aturan tentang hubungan antara manusia dengan Allah, yang disebut dengan *'ubudiyah* (Bushtomi, 2023).

Diskusi

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Akal, Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif QS. Ali Imran Ayat 190-191 menunjukkan bahwa pendidikan akal, iman, dan ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan yang saling terintegrasi. Aktivitas *tafakkur* berfungsi sebagai proses epistemologis dalam memperoleh pengetahuan melalui pengamatan dan perenungan terhadap ayat-ayat kauniyah, sedangkan dzikir berperan mengarahkan hasil penalaran akal pada penguatan iman dan kesadaran tauhid (Zidni & Rojudin, 2023; Magfirah, 2021). Temuan ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam

perspektif Al-Qur'an tidak bersifat netral atau sekuler, tetapi harus berlandaskan iman dan bernilai transendental (Abidin dkk., 2024). Dengan demikian, QS. Ali Imran ayat 190–191 dapat diposisikan sebagai dasar normatif bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik, yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah Swt.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa QS. Ali Imran ayat 190–191 memberikan landasan konseptual yang kuat bagi integrasi pendidikan akal, iman, dan ilmu pengetahuan dalam perspektif pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak memisahkan antara aktivitas berpikir rasional (*tafakkur*), penguatan spiritual (*dzikir*), dan pengembangan ilmu pengetahuan, melainkan memandang ketiganya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Akal berfungsi sebagai instrumen epistemologis untuk memahami ayat-ayat kauniyah melalui pengamatan dan analisis terhadap alam semesta, iman berperan sebagai fondasi nilai dan orientasi transendental, sementara ilmu pengetahuan menjadi hasil dari proses integratif antara rasionalitas dan kesadaran ketuhanan. Dengan demikian, konsep *ulul albab* dalam ayat tersebut merepresentasikan profil manusia ideal dalam Islam, yaitu individu yang cerdas secara intelektual, kokoh secara spiritual, dan bertanggung jawab secara moral.

Secara konseptual, temuan penelitian ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam tidak bersifat netral atau sekuler, tetapi harus berlandaskan iman dan diarahkan pada pengakuan terhadap kebesaran Allah Swt. Konsekuensi logis dari temuan ini dalam pengembangan pengetahuan adalah perlunya paradigma keilmuan yang integratif, di mana sains dan agama tidak diposisikan secara dikotomis, melainkan saling menguatkan. Ilmu pengetahuan dipahami bukan hanya sebagai sarana penguasaan realitas empiris, tetapi juga sebagai jalan untuk memperdalam kesadaran tauhid dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Dalam ranah praksis pendidikan, hasil penelitian ini berimplikasi pada pentingnya perumusan tujuan, kurikulum, dan strategi pembelajaran pendidikan Islam yang holistik. Proses pendidikan hendaknya tidak berhenti pada pencapaian kognitif, tetapi secara simultan menumbuhkan keimanan, akhlak, dan kesadaran etis peserta didik. Pendidik dituntut untuk mengintegrasikan pembelajaran rasional-empiris dengan nilai-nilai spiritual, sehingga ilmu yang diajarkan benar-benar bermakna dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Dengan demikian, QS. Ali Imran ayat 190–191 dapat dijadikan rujukan normatif dan filosofis dalam mengembangkan pendidikan Islam yang berimbang antara akal, iman, dan ilmu pengetahuan, serta relevan dengan tantangan pendidikan di era modern.

Referensi

- Abidin, M., Haddade, H., & Abidin, A. R. (2024). Wawasan Al-Qur'an Tentang Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 7(2), 72–90.
- Bushtomi, Y. (2023). Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq). *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(1), 70–86.
- Faisol, A. (2022). Ulul Albab Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Fajar Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 126–157.
- Haryono, B., Pramana, A., Muslihah, S., Syaifulah, S., & Maulidin, S. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dan Relevansi Surah Al-Mujadalah Ayat 11 Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(3), 116–127.
- Hasanah, U., & Hartono, H. (2022). Tafakkur Sebagai Konsepsi Menuju Keabadian Manusia Modern. *As-Syifa: Journal Of Islamic Studies And History*, 1(1), 01–24.

- Latif, U. (2022). Dzikir Dan Upaya Pemenuhan Mental-Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 28–46.
- Magfirah, S. T. (2021). Ulul Albab Dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik). *Aqlam: Journal Of Islam And Plurality*, 6(2), 369121.
- Mahmudin, D. (2023). Interpretasi Imam Al-Maraghi Dan Ibnu Katsir Terhadap Qs Ali Imran Ayat 190-191. *Progressive Of Cognitive And Ability*, 2(4), 505–516.
- Mustofa, A. (2016). Ulul Albab Perspektif Pendidikan Islam Dalam Qs. Ali Imran: 190-191 dan Qs. Al-Zumar: 9. *Urwatul Wutsqo*, 5(1), 72–91.
- Rasyid, A. N. (2020). Astronomi Dan Kosmologi Dalam Perspektif Al Qur'an. *Vektor J. Pendidik. Ipa*, 1(1), 39–49.
- Retnowati, E., Hatni, H., Amril, A., & Dewi, E. (2018). Mengintegrasikan Ilmu Modern Dengan Nilai Keislaman: Pendekatan Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam. *Al-Uswah: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 223–235.
- Rijal, S. (2014). Epistemologi Tauhid Al-Faruqi. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(1).
- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir Al-Misbah*.
- Surat, N.-N. P. I. D., Ayat, A. I., & Pembelajarannya, D. M. (T.T.). *Kementerian Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Perpustakaan*.
- Yandy, E. T., Masburiyah, M., Sulaeman, S., Harahap, A. P., & Yusuf, M. Y. M. (2025). Konsep Ulul Albab Dan Relevansinya Terhadap Prinsip-Prinsip Negara Hukum Di Indonesia. *Jurnal El-Thawalib*, 6(1), 112–126.
- Zidni, A. I., & Rojudin, D. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imran Ayat 159 Dan Al-Qur'an Surah At-Taubah Ayat 128-129: Kajian Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 65–75.